

Gambaran Perilaku *Self Injury* pada Remaja di Wilayah Sleman Yogyakarta

Rista Islamarida¹, Arif Tirtana², Aan Devianto³

^{1,2,3}STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email: rista.islamarida91@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is the transitional age from childhood to adulthood, and there are many changes during this period. The change that occurs is not only physical but also psychological. A lot of the stresses in the lives of teenagers make them look for ways to solve the problem. A teenager who can cope with problems well will go through adolescence well. However, there are some adolescents who are unable to cope with the problem, which will cause negative effects such as emotional instability. Because of these unstable emotions, teenagers use inappropriate ways to deal with their problems, such as self-harm behavior. This study aims to paint a picture of self-injury in adolescents. The study used descriptive analytical methods using the Self-Harm Inventory questionnaire for data collection. The research was carried out in the district of Sleman among teenagers aged 14–20 who were spread across 14 districts in Sleman. The total number of respondents was 1,362, taken using the cluster sampling technique. The results of the study showed that the majority of adolescents had low self-harm behaviors, with a percentage of 66.6%. However, attention should still be paid to adolescents who have high self-harm behaviors (a percentage of 3.4%). So further research is still needed to find out the various factors that affect self-injury behavior in adolescents.

Keywords : Behavior, Adolescence, Self Injury

ABSTRAK

Usia remaja merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa dan banyak terjadi perubahan pada masa ini. Perubahan yang terjadi tidak hanya perubahan fisik namun juga perubahan mental. Banyaknya tekanan yang di alami remaja membuat remaja mencari cara dalam menyelesaikan masalah tersebut. Remaja yang dapat mengatasi masalah dengan baik, akan melawati masa remaja dengan baik. Namun ada sebagian remaja yang tidak mampu mengatasi masalahnya akan menimbulkan efek negatif seperti ketidakstabilan emosi. Dampak dari emosi yang tidak stabil ini, remaja menggunakan cara yang tidak tepat dalam menangani masalahnya seperti perilaku *self injury*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self injury* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan kuesioner *Self Harm Inventory* dalam pengambilan data. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Sleman dengan responden remaja berusia 14-20 tahun yang tersebar di 14 wilayah kecamatan di Kabupaten Sleman. Jumlah responden adalah 1.362 responden yang diambil menggunakan teknik *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku *self injury* rendah dengan prosentase sebesar 66,6%. Namun masih perlu ada perhatian pada remaja yang memiliki perilaku *self injury* tinggi dengan prosentase sebesar 3,4%. Sehingga masih perlu penelitian lanjutan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *self injury* pada remaja.

Kata kunci : Perilaku, Remaja, *Self Injury*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah waktu penting dalam rantai kehidupan manusia karena dimasa ini adalah masa peralihan dari usia anak menuju usia dewasa. Pada usia ini banyak perubahan yang terjadi baik pada tubuh, pola perilaku, dan peran sosial (Hurlock, 2013). Disamping itu pada usia remaja dikenal dengan kejadian yang penuh dengan tekanan yang terkadang ditandai dengan hadirnya konflik, perubahan mood maupun masalah hubungan sosial dengan teman sebaya (Harefa & Mawarni, 2019). Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja kadangkala menimbulkan konflik yang mengakibatkan remaja merasa tertekan baik secara emosional yang berdampak munculnya distress ataupun emosi negatif remaja (Paramita et al., 2021). Beberapa remaja mungkin dapat mengatasi masalahnya dengan baik, tetapi beberapa remaja yang lain tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Ketika remaja tidak mampu mengatasi masalahnya akan memunculkan efek negatif bagi remaja seperti emosi yang tidak stabil (Kholik & Adi, 2020). Ketika remaja merasakan emosi yang tidak stabil atau muncul keresahan dalam dirinya maka remaja cenderung menunjukkan beberapa tanda seperti melukai atau menyakiti diri, adanya upaya percobaan bunuh diri sampai melakukan bunuh diri.

Perilaku melukai atau menyakiti diri sendiri (*self injury*) merupakan salah satu bentuk dari perilaku kekerasan. *Self injury* bagi pelakunya digunakan sebagai cara untuk meluapkan

emosi, bukan untuk menyelesaikan hidupnya. Perilaku ini menjadi salah satu bentuk emosi yang disalurkan remaja akibat rasa sakit secara psikis yang dirasakan pelaku yang tidak mampu di ungkapkan secara verbal (Rina et al., 2021). Data menunjukkan bahwa lebih dari 36% penduduk Indonesia dikabarkan pernah melakukan tindakan perlukaan terhadap diri sendiri dan dari seluruh responden pada penelitian terdahulu didapatkan laporan bahwa responden tersebut pernah menyakiti diri, dan sekitar 45% responden berada pada usia remaja (Paramita et al., 2021). Whitlock (2009) dalam Simatupang (2019) menyebutkan menyebutkan perilaku *self injury* pada remaja dimulai antara usia 11-15 tahun dan angka kejadian tertinggi pada usia 10 tahun hingga 20 tahun (Alifiando et al., 2022).

Perilaku menyakiti diri sendiri atau *self injury* merupakan masalah yang serius karena perilaku ini dapat merusak tubuh secara langsung dengan sengaja meskipun tanpa niat untuk mengakhiri hidup dan bukan merupakan prosedur yang dianggap legal menurut sosial maupun medis. Menurut Sornberger dkk., (2012) banyak penelitian menemukan bahwa 14% sampai 24% remaja setidaknya dalam sekali dalam seumur hidupnya pernah melakukan tindakan *self injury*. Di beberapa negara, pelaku ini juga banyak terjadi pada remaja (Izzah & Ariana, 2022). Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi dari usia anak ke usia dewasa dimulai pada usia 10 dan 13 tahun dan berakhir antara usia 12 sampai 23 tahun yang penuh tekanan.

Tingginya tekanan emosional yang dirasakan remaja di masa perkembangannya ditambah dengan perkembangan kognitif yang belum matang menyebabkan tingginya angka kejadian *self injury* pada remaja. Hal ini juga dapat menyebabkan remaja beresiko mengalami dampak impulsif lainnya (Azzahra & Destiwati, 2022). Beberapa penelitian sebelumnya tentang *self injury* pada remaja didapatkan beberapa perilaku *self injury* pada responden dilakukan minimal satu kali dalam sebulan dengan tindakan menggores kulit pergelangan tangan juga mencabuti bulu rambut ketika merasa cemas (Suprayanti et al., 2021). Mayoritas aktivitas kasus yang dilakukan remaja dalam perilaku *self injury* adalah menyayat tangan pada remaja.

Perilaku melukai diri ini digunakan remaja sebagai salah satu bentuk strategi koping dalam mengatasi masalah psikologis yang dirasakan dengan tujuan terbentuknya keseimbangan emosional pada remaja. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa salah satu bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan remaja yang berkaitan dengan upaya bunuh diri adalah mengiris atau menyayat permukaan kulit tangan (Afrianti, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut dan masih maraknya kejadian *self injury*, penulis tertarik untuk mengetahui perilaku *self injury* pada remaja di wilayah Sleman Yogyakarta. Tujuan khusus yang dikemukakan adalah menganalisis kejadian *self injury* pada remaja..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dalam pengambilan data. Populasi yang diambil adalah remaja di wilayah Sleman Yogyakarta dengan rentang usia 14-20 tahun yang tidak memiliki riwayat gangguan jiwa maupun yang sedang menjalani pengobatan/terapi kesehatan mental. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* dengan jumlah responden adalah 1.362 dari berbagai wilayah di Sleman. Pengambilan data menggunakan kuesioner SHI (*Self Harm Inventory*) yang sudah di uji validitasnya dengan indeks validitas Aiken berkisar 0,83-0,97 dan hasil reliabilitas dengan nilai $r > 0,25$ (Kusumadewi et al., 2020).

Sebelum pengambilan data dilakukan uji etik terlebih dahulu dengan no etik 034/KEPK/VII/2022. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan google form dan pengisian langsung oleh responden ke dalam kuesioner yang ada. Analisa data menggunakan teknik analisa univariat dengan menggambarkan karakteristik responden dan perilaku *self injury* pada remaja.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Uang Saku, Tempat Tinggal dan Tinggal Dengan (n : 1362)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia		
14 tahun	17	1,2
15 tahun	302	22,2
16 tahun	578	42,4
17 tahun	378	27,8
18 tahun	80	5,9
19 tahun	7	0,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	546	40,1
Perempuan	816	59,9
Uang Saku (Rp)		
< 500.000	1111	81,6
500.000 – 1.000.000	211	15,5
> 1.000.000	40	2,9
Tempat Tinggal		
Rumah	1338	98,2
Asrama	19	1,4
Kos	0	0
Lainnya	5	0,4
Tinggal Dengan		
Orang tua	1287	94,5
Wali	54	4,0
Teman	12	0,9
Lainnya	9	0,7
Total	1362	100

Dari tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas remaja berusia 16 tahun (42,4%) dan berjenis kelamin perempuan (59,9%). Mayoritas responden memiliki uang saku kurang dari 500.000 (81,6%), tinggal di rumah (98,2%) dan tinggal bersama dengan orang tuanya (94,5%). Dari tabel 2 diatas mayoritas

perilaku *self injury* pada remaja berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 66,6%. Sehingga dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja tidak melakukan *self injury*. Namun, dari tabel tersebut juga perlu diperhatikan bahwa masih banyak remaja yang melakukan *self injury* dengan prosentase 3,4%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Perilaku *Self Injury* pada Remaja di Wilayah Sleman Yogyakarta (n : 1362)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tinggi	46	3,4
Sedang	409	30
Rendah	907	66,6
Total	1362	100

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan melalui tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian responden berusia 16 tahun dimana usia ini dikatakan sebagai kategori remaja. Remaja dikategorikan sebagai masa peralihan dari usia anak-anak dimana banyak perubahan yang terjadi dari berbagai aspek seperti hormonal, kognitif, fisik maupun psikososial. Perubahan ini akan menimbulkan banyak konflik yang mungkin akan di alami oleh remaja (Thesalonika & Apsari, 2022). Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik tersebut akan menimbulkan berbagai masalah seperti kecemasan maupun depresi yang memungkinkan untuk berdampak negatif pada remaja salah satunya yaitu *self injury* (Kholik & Adi, 2020).

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dimana penelitian ini sesuai dengan penelitian Verenisa et al. (2021) yang menampilkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan *self injury* adalah perempuan. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil ini adalah kecenderungan perempuan dalam memendam ataupun menekan perasaan dibanding lelaki yang lebih mudah dalam mengekspresikan atau menyalurkan emosi atau masalah yang dirasakan (Paramita et al., 2021). Namun pada beberapa penelitian disebutkan bahwa tidak ditemukan perbedaan angka kejadian antara laki-laki maupun perempuan dalam melakukan *self injury*. Tetapi ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa

perempuan cenderung lebih banyak dalam melakukan *self injury* (Arinda & Mansoer, 2020). Sebagian besar responden memiliki uang saku kurang dari 500.000 dapat dikaitkan dengan faktor ekonomi. Perilaku *self injury* pada seseorang juga dapat akibat dari keadaan sosial ekonomi dan riwayat perilaku kekerasan pada orang tersebut. Sebagaimana bahwa salah satu faktor pencetus perilaku kekerasan adalah lingkungan, diantaranya kondisi ekonomi yang rendah (Sadiah et al., 2021). Perekonomian merupakan salah faktor pemicu munculnya perilaku menyakiti diri sendiri dikarenakan adanya ketidakmampuan remaja ataupun ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu masalah ekonomi juga dapat dikaitkan dengan gaya hidup seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Alifiando et al., 2022).

Perilaku *Self Injury* pada Remaja

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori perilaku *self injury* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah Sleman Yogyakarta mayoritas memiliki resiko yang rendah dalam melakukan *self injury*. Perilaku remaja yang rendah ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh yang baik kepada remaja dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu adanya penguatan positif dari teman sebaya juga dapat digunakan remaja dalam mengendalikan sebuah situasi (Verenisa et al., 2021). Selain lingkungan faktor lain yang dapat

mengurangi kecenderungan remaja dalam melakukan *self injury* adalah pola asuh maupun pola komunikasi orang tua. Dimana pola asuh maupun pola komunikasi orang tua yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi remaja dalam mengatasi masalah maupun stressor yang muncul (Putri et al., 2021). Hal lain yang mungkin menurunkan resiko perilaku *self injury* adalah rendahnya faktor depresi yang dialami remaja. Depresi dapat muncul akibat tingginya stressor yang dialami, namun jika stressor ini dapat dihadapi oleh remaja, maka kemungkinan depresi yang mengakibatkan *self injury* juga menurun (Elvira & Sakti, 2021). Namun, dari hasil penelitian terdapat 3,4% remaja berada pada kategori perilaku *self injury* tinggi. Hal ini cukup meresahkan karena dapat beresiko untuk berlanjut menjadi perilaku percobaan bunuh diri. Perilaku melukai diri (*self-injury*) merupakan perilaku yang sengaja dilakukan tanpa ada niatan bunuh diri sehingga menyebabkan luka pada bagian tubuh yang bertujuan melepaskan beban emosional (Prasanti & Prihandini, 2019). Perilaku menyakiti diri atau *self injury* merupakan salah satu kejadian dalam kesehatan jiwa sebagai salah satu bentuk mekanisme koping yang maladaptif dengan menggunakan rasa sakit fisik untuk mengatasi tekanan emosional. Perilaku *self injury* merupakan tindakan menyakiti diri menggunakan segala cara dengan atau tidak diikuti keinginan untuk bunuh diri (Sibarani et al., 2021). Perilaku *self injury* ini juga dapat ditemukan di sosia media. Maksudnya perilaku *self injury* dapat dengan sengaja mengunggah aktifitasnya berupa foto

maupun video (Ramadani & Wardani, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang melakukan *self injury* sengaja melakukan aktifitas ini untuk mengurangi tekanan yang dirasakan dalam dirinya. Selain itu, remaja mengatakan dengan melakukan *self injury* merasa lebih puas karena bisa melampiaskan emosinya yang tertahan (Asyafina & Salam, 2022).

Pada hasil penelitian yang menunjukkan perilaku *self injury* yang tinggi disebutkan bentuk perilaku berupa membakar diri, berada dalam hubungan yang tidak sehat dan menyalahgunakan obat. Penelitian sebelumnya menyebutkan bentuk perilaku melukai diri sendiri yaitu menggigit diri, menyayat, memotong nadi, memasukkan benda ke dalam tubuh, mengelupas kulit dengan sengaja, sedangkan yang termasuk dalam perilaku melukai diri secara tidak langsung antara lain merendahkan diri sendiri, menyalahgunakan obat, makan banyak dengan sengaja, dan menolak perawatan medis (Wibisono, 2018). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa perilaku terbanyak yang ditunjukkan dalam melukai diri sendiri adalah menyiksa diri dengan pikiran merendahkan diri sendiri. Perilaku lain yang ditunjukkan remaja adalah memukul diri sendiri dan membenturkan kepala dengan sengaja. Perilaku *self injury* ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2021) bahwa sebagian besar tindakan yang dilakukan adalah memukul diri sendiri dan membenturkan diri sebanyak 60%.

Berbagai faktor yang memungkinkan terjadinya *self injury* antara lain kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurang penghargaan dari lingkungan, serta emosi yang tidak tersampaikan (Suprayanti et al., 2021). Kurangnya komunikasi dalam keluarga, pengabaian dalam keluarga dan kemungkinan adanya kekerasan dalam keluarga menjadikan perilaku *self injury* sebagai wadah bagi remaja dalam menyalurkan rasa tertekan akibat masalah yang dihadapi (Karimah, 2021). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa kesepian menjadi faktor yang mendukung terjadinya perilaku *self injury*. Faktor kesepian ini dijelaskan pada beberapa aspek seperti kepribadian dimana remaja lebih suka memendam perasaan sendiri, keinginan sosial atau lebih suka menyendiri dan keinginan untuk lebih diperhatikan serta adanya depresi atau masalah berlebih (D. S. Hidayati & Muthia, 2016). Paparan media sosial juga disebutkan sebagai salah satu pemicu terjadinya *self injury*. Hal ini dikarenakan media sosial memiliki dampak positif maupun negatif pada remaja. Pada remaja yang rentan dengan stressor apabila melihat kejadian *self injury* di media sosial, dapat mengakibatkan upaya meniru perilaku tersebut untuk mengatasi masalah (Widyawati & Kurniawan, 2021). Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perilaku *self injury* pada kategori rendah, namun pada beberapa responden juga didapatkan resiko perilaku *self injury* yang tinggi. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku remaja ini sehingga remaja melakukan tindakan *self injury*. Selain faktor yang perlu diteliti, hal lain yang perlu

ditambahkan adalah perluasan jumlah sampel atau wilayah, sehingga dapat menggambarkan tindakan *self injury* yang dilakukan remaja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, usia responden paling banyak adalah 16 tahun dengan uang saku kurang dari Rp 500.000. Sebagian besar responden tinggal dirumah bersama orang tua. Hasil analisa perilaku *self injury* pada remaja didapatkan hasil pada kategori rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian melalui program yang disediakan. Ucapan terimakasih selanjutnya diberikan kepada STIKES Guna Bangsa yang mendukung setiap kegiatan, seluruh responden atau lokasi penelitian yang memberikan kesempatan dan dukungan dalam proses pengambilan data.

REFERENSI

- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47.
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.06.01.5>
- Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., Amin, M. K., Kesehatan, I., & Magelang, U. M. (2022). GAMBARAN KECENDERUNGAN PERILAKU SELF-HARM PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR STUDY. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 11–18.
- Arinda, O. D., & Mansoer, W. W. D. (2020). NSSI (Nonsuicidal Self-Injury) pada

- Dewasa Muda di Jakarta: Studi fenomenologi interpretatif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8, 123–147. <https://doi.org/10.24854/jpu150>
- Asyafina, N., & Salam, N. E. (2022). Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13930–13936.
- Azzahra, C. W., & Destiwati, R. (2022). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA DAN ANAK (Studi Kasus Pada Remaja Pelaku Self-injury di Kota Depok). *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efektif*, 5(2), 129–143.
- Elvira, S. R., & Sakti, H. (2021). EKSPLORASI PENGALAMAN NONSUICIDAL SELF-INJURY (NSSI) PADA WANITA DEWASA AWAL: SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS. *Jurnal Empati*, 10(Nomor 5), 319–327.
- Harefa, I. E., & Mawarni, S. G. (2019). Komunikasi Interpersonal (Self Talk) Sebagai Pencegahan Self- Harm Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional 2019: Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, September*, 3.
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2016). Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>
- Hidayati, F., Fanani, M., & Mulyani, S. (2021). Prevalensi dan Fungsi Melukai Diri Sendiri pada Mahasiswa. *Tantangan Pembelajaran KOMprehensif Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik: Berdasarkan Pendekatan Psikologi Positifmprehensif Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik: Berdasarkan Pendekatan Psikologi Positif*, 190–197.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Izzah, F. N., & Ariana, A. D. (2022). Hubungan Perceived Social Support dengan Perilaku Non-Suicidal Self Injury pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 70–77.
- Karimah, K. (2021). Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 367. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5978>
- Kholik, A., & Adi, W. (2020). Pengembangan Website Berbasis Cause Oriented Campaigns Untuk Menghindari Self-Harm Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 81–87.
- Kusumadewi, A. F., Yoga, B. H., Sumarni, S., & Ismanto, S. H. (2020). Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.15009>
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2021). Adverse Childhood Experience Dan Deliberate Self Harm Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2137>
- Prasanti, D., & Prihandini, P. (2019). FENOMENA AKSI MENYAKITI DIRI BAGI REMAJA DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID Analisis Teori Konstruksi Sosial dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri bagi Remaja dalam Media Online Tirto.id. *Jurnal Nomosleca*, 5(2), 126–138. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v5i2.3226>
- Putri, D. M., Yasir, & Nurjanah. (2021). Etnografi Virtual Pengungkapan Diri Mengenai Self Harm Dan Kesehatan Mental Pada Pengguna Media Sosial Twitter. *PERSEPSI : Communication Journal*, 4(2), 221–235.
- Ramadani, F. H. E., & Wardani, I. Y. (2020). Upaya Menurunkan Perilaku Mencederai Diri Pasien Skizofrenia Dalam Pembelajaran Praktik Klinik Online. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 335–348. <http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/641>
- Rina, R. S., Nauli, F. A., & Indriati, G. (2021). Gambaran Perilaku Self Injury dan Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Health Care ...*, 2(1), 364–370. <http://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/133%0Ahttp://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/download/133/78>
- Sadiyah, E., Desmanianti, Avianti, N., & Rukman. (2021). Gambaran Perilaku Self Injury pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1).
- Sibarani, D. M., Niman, S., Parahyangan, K.

- B., & Barat, P. B. (2021). Self-harm dan depresi pada dewasa muda. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 795–802.
- Suprayanti, R., Nauli, F. A., & Indriati, G. (2021). Gambaran Perilaku Self Injury dan Resiko Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305–312.
- Thesalonika, & Apsari, N. C. (2022). PERILAKU SELF-HARM ATAU MELUKAI DIRI SENDIRI YANG (SELF-HARM OR SELF-INJURING BEHAVIOR BY ADOLESCENTS). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213–224.
- Verenisa, A., Suryani, & Sriati, A. (2021). Gambaran Self-Injury Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 43–56.
- Wibisono, B. K. (2018). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1–12.
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 120.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24600>